

Hubungan *Self-Efficacy* Dan *Vulva Hygiene* dengan Kejadian *Fluor Albus* Pada Remaja Putri

Nadya Aura Melinda^{1*}, Wahyu Ridwan Nugroho², Dewi Nur Puspita Sari³
^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Yatsi Madani Tangerang
*Corresponding author: nadya13mei2004@gmail.com

Abstrak: *Fluor albus* merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami oleh remaja putri. Kejadian *fluor albus* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya *self-efficacy* dan *vulva hygiene*. Tujuan: Mengetahui hubungan *self-efficacy* dan *vulva hygiene* dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri di SMP Negeri 2 Teluknaga. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *descriptive correlational* menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh siswi kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 Teluknaga. Sampel berjumlah 181 responden yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *self-efficacy*, *vulva hygiene*, dan kejadian *fluor albus*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil: responden dengan *self-efficacy* kategori rendah yang mengalami *fluor albus* kategori rendah sebanyak 55 responden (75,3%), kategori sedang sebanyak 16 responden (21,9%), dan kategori tinggi sebanyak 2 responden (2,7%). Pada responden dengan *self-efficacy* kategori sedang, *fluor albus* kategori rendah sebanyak 23 responden (40,4%), kategori sedang sebanyak 23 responden (40,4%), dan kategori tinggi sebanyak 11 responden (19,3%). Selanjutnya, pada responden dengan *self-efficacy* kategori tinggi, *fluor albus* kategori rendah sebanyak 9 responden (17,6%), kategori sedang sebanyak 19 responden (37,3%), dan kategori tinggi sebanyak 23 responden (45,1%). Hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* = 0,001 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan *vulva hygiene* dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri di SMP Negeri 2 Teluknaga.

Kata Kunci: *Self-efficacy*, *Vulva Hygiene*, *Fluor Albus*, Remaja Putri.

Abstract: *Vaginal discharge (*fluor albus*) is a reproductive health issue frequently experienced by adolescent girls. Its occurrence can be influenced by various factors, including self-efficacy and vulvar hygiene. Objective: To determine the relationship between self-efficacy, vulvar hygiene, and the occurrence of vaginal discharge among adolescent girls at SMP Negeri 2 Teluknaga. Methods: This was a quantitative study with a descriptive-correlational design using a cross-sectional approach. The study population consisted of all female students in grades VII and VIII at SMP Negeri 2 Teluknaga. The sample comprised 181 respondents selected using stratified random sampling. Research instruments included questionnaires assessing self-efficacy, vulvar hygiene, and the occurrence of vaginal discharge. Data analysis was conducted using univariate and bivariate methods, specifically the Chi-Square test with a significance level of $\alpha = 0.05$. Results: Among respondents with low self-efficacy, 55 (75.3%) experienced low-level vaginal discharge, 16 (21.9%) experienced moderate-level discharge, and 2 (2.7%) experienced high-level discharge. Among respondents with moderate self-efficacy, 23 (40.4%) experienced low-level discharge, 23 (40.4%) experienced moderate-level discharge, and 11 (19.3%) experienced high-level discharge. Furthermore, among respondents with high self-efficacy, 9 (17.6%) experienced low-level discharge, 19 (37.3%) experienced moderate-level discharge, and 23 (45.1%) experienced high-level discharge. The Pearson Chi-Square test yielded a *p-value* of 0.001 ($p < 0.05$); thus, the null hypothesis (H_0) was rejected and the alternative hypothesis (H_a) was accepted. Conclusion: There is a significant relationship between self-efficacy, vulvar hygiene, and the occurrence of vaginal discharge among adolescent girls at SMP Negeri 2 Teluknaga.*

Keywords: *Self-Efficacy, Vulva Hygiene, Fluor Albus, Adolescent Girls*

Pendahuluan

Fluor albus atau keputihan merupakan keluarnya cairan dari vagina selain darah yang dapat bersifat fisiologis maupun patologis. Kondisi fisiologis umumnya muncul pada masa tertentu, seperti menjelang menstruasi, saat ovulasi, atau ketika terjadi perubahan hormon, dengan ciri cairan jernih atau putih, tidak berbau menyengat, dan tidak disertai keluhan gatal maupun nyeri.

Sebaliknya, kondisi patologis biasanya ditandai oleh perubahan warna, bau tidak sedap, rasa gatal, panas, atau iritasi pada area genital. Perbedaan tersebut penting dipahami sejak remaja karena salah penafsiran terhadap gejala dapat menyebabkan keterlambatan pencegahan dan penanganan (Alase et al., 2024).

Menurut *World Health Organization* (2022) sekitar 75% perempuan remaja di dunia pasti mengalami keputihan paling tidak sekali dalam seumur hidupnya, dan 45% akan mengalami dua kali bahkan lebih. Sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25% yaitu sekitar 92,5 juta jiwa dari total 370 Juta Perempuan di wilayah tersebut. Selain itu di India sekitar 116 juta siswi remaja, sebanyak 95% atau sekitar 110 juta jiwa dilaporkan mengalami *Flour albus*.

Di Indonesia, prevalensi kejadian keputihan pada wanita terbilang sangat tinggi. Sekitar 90% atau sekitar 121 juta jiwa dari total 134,27 juta wanita diketahui pernah mengalami keputihan, dengan 60% kasus atau sekitar 72 juta jiwa terjadi pada kelompok remaja putri. Tingginya angka keputihan ini salah satunya disebabkan oleh kondisi geografis Indonesia yang beriklim tropis (Aulia Hayatul Kamilah, Dewi Nur Puspita Sari, 2024). Remaja putri memiliki kerentanan yang cukup tinggi terhadap terjadinya keputihan, baik yang bersifat fisiologis maupun patologis (Aulia Hayatul Kamilah, Dewi Nur Puspita Sari, 2024).

Remaja merupakan kelompok usia 10–19 tahun merupakan masa remaja yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada kelompok usia 10–13 tahun, remaja mulai mengalami perubahan fisik akibat peningkatan hormon reproduksi, seperti mulai menstruasi (*menarche*), sehingga mereka memerlukan pengetahuan serta keterampilan yang baik dalam menjaga kebersihan organ reproduksi (WHO, 2022)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Banten sebanyak 27,60% perempuan usia remaja dan usia subur yaitu 10-14 tahun mengalami *fluor albus*. Dengan estimasi jumlah Perempuan usia 10-14 tahun sekitar 449.802 jiwa, maka diperkirakan sekitar 124.149 remaja putri mengalami keputihan (Ranamajaki, Nevasya Fauzia, Diah Argarini, 2024).

Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang (2023) angka kejadian *flour albus* pada siswi dilaporkan cukup tinggi yaitu sekitar 58% yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah remaja putri mengalami keluhan keputihan. Dalam naskah penelitian terdahulu pada lokasi yang sama disebutkan bahwa sekitar 64,8% dilaporkan mengalami *fluor albus*. Kejadian ini memperlihatkan keputihan tidak hanya menjadi masalah individual, tetapi telah muncul sebagai masalah kesehatan reproduksi remaja pada wilayah yang menjadi lokasi penelitian (Zahra et al., 2025).

Penyebab keputihan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain sirkulasi udara yang kurang baik pada area genital, penggunaan pembalut atau *panty liner* yang tidak tepat, perubahan hormon, kelelahan fisik, penggunaan antiseptik berlebihan yang mengganggu keseimbangan pH, serta kebersihan pribadi yang kurang baik. Ketika pH vagina berubah dan flora normal terganggu,

bakteri patogen dan jamur lebih mudah berkembang sehingga risiko *fluor albus* meningkat (Nursanti et al., 2025).

Untuk mencegah keputihan pada remaja, tindakan yang dapat dilakukan antara lain mengganti pakaian dalam sedikitnya dua kali sehari, menghindari penggunaan pembalut di luar menstruasi, tidak memakai celana yang terlalu ketat, menjaga kebersihan area genital dengan air bersih mengalir, dan menggunakan bahan alami seperti rebusan daun sirih hanya secara terbatas apabila diperlukan serta tidak dijadikan kebiasaan harian. Penggunaan cairan pembersih vagina berbahan kimia secara rutin justru tidak dianjurkan karena dapat mengganggu keseimbangan pH dan flora normal vagina (Lailani et al., 2025).

Perilaku *vulva hygiene* yang baik dapat mengurangi risiko kejadian keputihan, misalnya dengan membersihkan vulva dengan air bersih, mengguyur dengan air yang mengalir, membasuh vagina dengan cara yang benar yaitu dengan gerakan dari depan ke belakang, dan menjaga vagina dalam keadaan kering, akan mengurangi jamur dan bakteri penyebab keputihan, sehingga menurunkan risiko kejadian keputihan pada remaja (Sylvia Meristika R, Sri Hendriyanti L, 2024).

Remaja putri memerlukan kemampuan perilaku dan keyakinan diri agar dapat menerapkan *vulva hygiene* secara benar dalam kehidupan sehari-hari. *Self-efficacy* menggambarkan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan tertentu, mempertahankan perilaku sehat, dan menghadapi hambatan yang muncul. Dalam konteks kesehatan reproduksi, *self-efficacy* berperan dalam membentuk keberanian remaja untuk memilih perilaku bersih, menolak kebiasaan yang berisiko, dan konsisten menjaga kesehatan area genital (Meilani et al., 2025).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, masih terdapat kebutuhan untuk menelaah lebih lanjut mengenai Hubungan *self-efficacy* dan *vulva hygiene* dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri. Hal ini terutama penting pada siswi SMP Negeri 2 Teluknaga yang menunjukkan proporsi kejadian *fluor albus* yang cukup tinggi serta masih terbatasnya pemahaman dan perilaku dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan deskriptif korelasional dan pendekatan *cross-sectional*. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian dinyatakan dalam bentuk angka, diberi skor, kemudian dianalisis secara statistik untuk melihat hubungan antar variabel. Creswell (2009) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif menekankan pengukuran variabel secara objektif, pengumpulan data menggunakan instrumen, dan pengujian hubungan antar variabel melalui prosedur statistik.

Penelitian deskriptif korelasional bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang diamati sekaligus menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih dalam suatu kelompok subjek. Pendekatan *cross-sectional* adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami hubungan dinamis

antara faktor-faktor risiko dan efeknya dengan mengamati atau mengumpulkan data pada variabel-variabel tersebut secara bersamaan pada satu titik waktu (Notoatmodjo, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Self-efficacy* pada Remaja Putri Tahun 2026 (n=181)

<i>Self-efficacy</i>	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Rendah	73	40,3
Sedang	57	31,5
Tinggi	51	28,2
Total	181	100

Berdasarkan Tabel diatas, diketahui bahwa dari 181 responden, sebanyak 73 responden (40,3%) memiliki tingkat *self-efficacy* kategori rendah, sebanyak 57 responden (31,5%) memiliki *self-efficacy* kategori sedang, dan sebanyak 51 responden (28,2%) memiliki *self-efficacy* kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kategori *self-efficacy* yang paling banyak dimiliki oleh responden adalah kategori rendah, sedangkan kategori sedang merupakan kategori dengan jumlah responden paling sedikit. Dengan demikian, distribusi tingkat *self-efficacy* pada remaja putri di SMP Negeri 2 Teluknaga didominasi oleh kategori rendah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Vulva Hygiene* pada Remaja Putri Tahun 2026 (n=181)

<i>Vulva Hygiene</i>	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Rendah	96	53,0
Sedang	47	26,0
Tinggi	38	21,0
Total	181	100

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa dari 181 responden, sebanyak 96 responden (53,0%) memiliki tingkat *vulva hygiene* kategori rendah, sebanyak 47 responden (26,0%) memiliki *vulva hygiene* kategori sedang, dan sebanyak 38 responden (21,0%) memiliki *vulva hygiene* kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kategori *vulva hygiene* yang paling banyak dimiliki oleh responden adalah kategori rendah, sedangkan kategori sedang merupakan kategori dengan jumlah responden paling sedikit. Dengan demikian, distribusi tingkat *vulva hygiene* pada remaja putri di SMP Negeri 2 Teluknaga didominasi oleh kategori rendah.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian *Flour Albus* pada Remaja Putri 2026 (n=181)

<i>Flour Albus</i>	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Rendah	87	48,1
Sedang	58	32,0
Tinggi	36	19,9
Total	181	100

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa dari 181 responden, sebanyak 87 responden (48,1%) berada pada kategori *fluor albus* rendah, sebanyak 58 responden (32,0%) berada pada kategori *fluor albus* sedang, dan sebanyak 36 responden (19,9%) berada pada kategori *fluor albus* tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kategori *fluor albus* yang paling banyak dimiliki oleh responden adalah kategori rendah, sedangkan kategori tinggi merupakan kategori dengan jumlah

responden paling sedikit. Dengan demikian, distribusi kejadian *fluor albus* pada remaja putri di SMP Negeri 2 Teluknaga didominasi oleh kategori rendah.

Tabel 4. Hubungan *Self-efficacy* dengan Kejadian *Flour Albus* pada Remaja Putri Tahun 2026 (n=181)

<i>Self-efficacy</i>	<i>Flour Albus</i> Rendah n(%)	<i>Flour Albus</i> Sedang n(%)	<i>Flour Albus</i> Tinggi n(%)	Total	<i>p-Value</i>
Rendah	55 (75,3)	16 (21,9)	2 (2,7)	73	0,001
Sedang	23 (40,4)	23 (40,4)	11 (19,3)	57	
Tinggi	9 (17,6)	19 (37,3)	23 (45,1)	51	
Total	87	58	36	181	

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa responden dengan *self-efficacy* kategori rendah yang mengalami *fluor albus* kategori rendah sebanyak 55 responden (75,3%), kategori sedang sebanyak 16 responden (21,9%), dan kategori tinggi sebanyak 2 responden (2,7%). Pada responden dengan *self-efficacy* kategori sedang, *fluor albus* kategori rendah sebanyak 23 responden (40,4%), kategori sedang sebanyak 23 responden (40,4%), dan kategori tinggi sebanyak 11 responden (19,3%). Selanjutnya, pada responden dengan *self-efficacy* kategori tinggi, *fluor albus* kategori rendah sebanyak 9 responden (17,6%), kategori sedang sebanyak 19 responden (37,3%), dan kategori tinggi sebanyak 23 responden (45,1%). Hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* = 0,001 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 5. Hubungan *Vulva Hygiene* dengan Kejadian *Flour Albus* pada Remaja Putri Tahun 2026 (n=181)

<i>Vulva Hygiene</i>	<i>Flour Albus</i> Rendah n(%)	<i>Flour Albus</i> Sedang n(%)	<i>Flour Albus</i> Tinggi n(%)	Total	<i>p-Value</i>
Rendah	64 (66,7)	24 (25,0)	8 (8,3)	96	0,001
Sedang	18 (38,3)	20 (42,6)	9 (19,1)	47	
Tinggi	5 (13,2)	14 (36,8)	19 (50,0)	38	
Total	87	58	36	181	

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa responden dengan *vulva hygiene* kategori rendah yang mengalami *fluor albus* kategori rendah sebanyak 64 responden (66,7%), kategori sedang sebanyak 24 responden (25,0%), dan kategori tinggi sebanyak 8 responden (8,3%). Pada responden dengan *vulva hygiene* kategori sedang, *fluor albus* kategori rendah sebanyak 18 responden (38,3%), kategori sedang sebanyak 20 responden (42,6%), dan kategori tinggi sebanyak 9 responden (19,1%). Selanjutnya, pada responden dengan *vulva hygiene* kategori tinggi, *fluor albus* kategori rendah sebanyak 5 responden (13,2%), kategori sedang sebanyak 14 responden (36,8%), dan kategori tinggi sebanyak 19 responden (50,0%). Hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* = 0,001 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara *vulva hygiene* dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri di SMP Negeri 2 Teluknaga

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Hubungan *Self-Efficacy* dan *Vulva Hygiene* dengan Kejadian *Fluor Albus* pada Remaja Putri di SMP Negeri 2 Teluknaga yang melibatkan 181 responden, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Terdapat hubungan yang bermakna antara *self-efficacy* dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri di SMP Negeri 2 Teluknaga. Hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan nilai *p-value* = 0,001 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* berhubungan dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri di SMP Negeri 2 Teluknaga. Terdapat hubungan yang bermakna antara *vulva hygiene* dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri di SMP Negeri 2 Teluknaga. Hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan nilai *p-value* = 0,001 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *vulva hygiene* berhubungan dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri di SMP Negeri 2 Teluknaga.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Yatsi Madani dan SMP Negeri 2 Teluk Naga atas dukungan, fasilitas, dan lingkungan akademik yang kondusif sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh sivitas akademika yang telah memberikan ilmu, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan artikel ini.

Referensi

- Alase, C. P., Palit, J. C., Popatoon, T. M., Ingrit, B. L., & Tahapary, P. A. (2024). The Relationship between Knowledge and Attitude about *Vulva Hygiene* with the Incidence of Vaginal Discharge. *Journal of Bionursing*, 6(2), 114. <https://doi.org/10.20884/1.job.2024.6.2.13081>
- Aulia Hayatul Kamilah, Dewi Nur Puspita Sari, Z. M. S. (2024). Pengaruh Perilaku Personal Hygiene Habits Terhadap Kejadian Flour Albus Pada Remaja Putri,. *Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2, 218–222.
- Ayu Vriska Angelina, N. K. S. N. M. D. M. (2025). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMK Kesehatan Bali Dewata Kecamatan Denpasar Utara. *Jurnal Sains Farmasi Dan Kesehatan*, 2(3), 151–158. <https://doi.org/10.62379/jfkes.v2i3.2125>
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Destariyani, E., Dewi, P. P., & Wahyuni, E. (2023). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Keputihan pada Remaja Putri di Kota Bengkulu*. 11(1), 58–63.
- Faraditha, F. A. (2023). *Vulva Hygiene Setelah Menstruasi dan Kejadian Flour Albus pada Remaja Putri*. 14(April), 326–329.
- Hidamansyah, M. (2024). *Peningkatan Self Efficacy Remaja Pada Perilaku Kesehatan Reproduksi Di SMK Darussalam Sampang*. 6(1), 79–87.
- Huryah, F., & Yanti Gea, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Dengan Sikap Dalam Perawatan *Vulva Hygiene* Di Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran Smk Ibnu Sina Batam Tahun 2020. Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences), 11(1), 68–75. <https://doi.org/10.35328/kesmas.v11i1.2180>
- Indri Bakti Salsabila, D., & Munah, F. (2025). Perilaku *Vulva Hygiene* Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri (Literature Review). *Jurnal Impresi Indonesia*, 4(9), 3580–3587. <https://doi.org/10.58344/jii.v4i9.7004>

- Khasanah, U. (2023). Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Siswi Kelas VII Di SMPN 1 Purwodadi. Perpustakaan Universitas Bina Sehat PPNI, July, 1–23.
- Khoriyah, S., Khodijah, I., & Kebidanan Bunda Auni, A. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku tentang *Vulva Hygiene* Terhadap Keputihan. *Inovasi Kesehatan Global*, 3, 265–272.
- Maria Lohan, PhD a, I., Aoibheann Brennan-Wilson, PhD a, Melissa Bradshaw, MA Sheri Bastien, P. d., & Prerna Banati, PhD. John Garry, P. (2025). Childhood NCDs: progress beyond political handshaking. *The Lancet Child and Adolescent Health*, 9(10), 685. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(25\)00249-4](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(25)00249-4)
- Meilandha. (2025). Hubungan pengetahuan *vulva hygiene*, stress, dan dukungan keluarga dengan kejadian *fluor albus* pada siswi kelas 12 di smkn 35 jakarta barat. In *Jurnal Keperawatan* (Vol. 3, Issue 2).
- Mustofa, M. Z., Yuliana, N., & Wigunantingsih, A. (2025). Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* Dengan Kejadian *Fluor Albus* Pada Siswi Smp Negeri 3 Tanjung Palas *the Relationship Between Personal Hygiene Behavior and the Incidence of Fluor Albus Among Female Students At Smp Negeri 3 Tanjung Palas*. 000, 553–568.
- Natasya, A. D. (2025). *Asuhan Kebidanan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Dengan Keputihan Di Poltekkes Kemenkes Jambi Jurusan Kebidanan Tahun 2025*. 2, 306–312.
- Notoatmodjo, P. D. S. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*.
- Pani, W., & Avifa Putri, A. (2024). Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan. *Napande: Jurnal Bidan*, 3(2), 113–119. <https://doi.org/10.33860/njb.v3i2.3882>
- Rachel Zeasahara Azzariene. (2025). Hubungan Pengetahuan Tentang *Vulva Hygiene* Dengan Perilaku *Vulva Hygiene* Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di MTS Hasanuddin Kaliguha Pesawaran. 2(25), 306–312.
- Rahmadi, D., & Anjani, K. T. (2025). Hubungan Personal Hygiene Dengan Keputihan Pada Ibu Rumah Tangga Di Desa Purwogondo Kaliyamatan. *Nusantara Hasana Journal*, 1(7), 132–137.
- Rahmani, S. (2024). Hubungan *Vulva Hygiene* Dengan Terjadinya *Flour Albus* Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 55 Kota Makassar. *Journal of Pubnursing Sciences*, 2(02), 58–66. <https://doi.org/10.69606/jps.v2i02.122>
- Ranamajaki, Nevasya Fauzia, Diah Argarini, S. W. (2024). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Flour Albus Pada Mahasiswi S1 Keperawatan Reguler Di Universitas Nasional Jakarta Selatan*. 2, 306–312.
- Rista Chintiani, S. (2025). Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Flour Albus Di SMP Negeri 5 Merauke. *Mitra Husada Nursing Proceedings*. <https://proceedings.stikesmhk.ac.id/index.php/nurse/article/view/53%0Ahttps://proceedings.stikesmhk.ac.id/index.php/nurse/article/download/53/73>
- Sari, A. D. S. . H. N. T. (2021). *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pencegahan Keputihan (Flour Albus) Pada Remaja Putri Di Puskesmas Hutaimbaru Kota Padang Sidempuan Tahun 2019*.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta. In *Bandung: Alfabeta*.
- Sundaiah. (2023). Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku *vulva hygiene* pada remaja putri di MTS 2 Jember berbasis teori *self efficacy*. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 53(1), 1–19.
- Sylvia Meristika R, Sri Hendriyanti L, R. (2024). Hubungan Perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di MA KHAS Kempek Kabupaten Cirabon Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, 2(1), 125–128.
- Zahra, R., Haeriyah, S., & Susanto, A. D. (2025). Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* Dan Akses Informasi Dengan Kejadian *Fluor Albus* Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 2 Teluknaga. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(7), 406–410.